

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0151) 614524
pb-jai@indo.net.id

Nomor : 34/Isy/PB/2003

Bogor, 29 Agustus 2003 M.
Wafa 1382 HS.

Lampiran : 1 (satu) set

Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu ‘alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta’ala.
Amin

Dalam DARSUS ini dimuat khutbah Jum’ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. di mesjid Fadhal London, tanggal **20-6-2003**. Antara lain Hudhur bersabda:

Hadhrat Mushlih Mau’ud dalam menafsirkan ayat ini bersabda: “Ini merupakan hal aneh bahwa terhadap Islam dilakukan kritikan bahwa Islam mengajarkan penyebaran agama dengan paksa, padahal jika Islam di suatu sisi menyiapkan ummat Islam untuk jihad sebagaimana Dia berfirman dalam surah ini وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَقَاتِلُونَكُمْ -- “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian”; maka di sisi lain juga Dia berfirman: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ Yakni “izin/perintah perang yang diberikan kepada kalian, dari itu seyogianya kalian jangan beranggapan bahwa untuk memasukkan orang-orang ke dalam Islam *pemaksaan* menjadi diperbolehkan; melainkan perintah (izin) perang itu diberikan hanya untuk terhindar dari kejahatan musuh dan untuk mencegah tindakan kerusuhan-kerusuhan yang mereka lakukan.

Jika paksaan itu boleh dalam Islam maka bagaimana bisa Islam di satu sisi memerintahkan berperang kepada orang-orang Islam dan di pihak lain, di dalam surah itu juga Dia berfirman, bahwa “Janganlah melakukan paksaan dalam urusan agama”. Dalam kata-kata yang jelas sekali itu maksudnya bahwa dalam urusan agama melakukan paksaan kepada orang lain Islam tidak menganggap benar dalam corak apapun.

Jadi, ayat ini dalam perkara agama, paksaan dalam macam apapun tidak hanya sekedar menyatakan itu tidak boleh bahkan di tempat mana ayat ini tertera dari itu juga menjadi jelas bahwa Islam sama sekali menentang pemaksaan. Jadi keberatan/kritikan para orientalis Kristen sepenuhnya tidak benar bahwa Islam memerintahkan memasukkan orang-orang dari agama lain ke dalam Islam dengan kekuatan pedang.

Wassalam,
Ttd
Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB,

KHUTBAH JUM'AT HADHRAT KHALIFATUL MASIH

KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 20-6-2003 di mesjid Fadhal, London.

Tentang: TIDAK ADA PAKSAAN DALAM MASALAH AGAMA

Setelah membaca tasyahud, ta'awwudz dan surah Al Fatimah selanjutnya Hudhur menilawatkan ayat berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْقِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

(Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” *Al-Baqarah* 257).

Dewasa ini, semua dunia Barat bersatu menuduh dunia Islam bahwa Islam adalah agama kekerasan, dan dampak adanya landasan ajaran kekerasan inilah tumbuh marak kelompok-kelompok jihad di kalangan umat Islam. Ini benar-benar merupakan tuduhan palsu dan merupakan fitnah yang menjijikkan yang dilancarkan terhadap ajaran Islam.

Setiap orang Ahmadi mengetahui dengan baik akan hal itu. Islam adalah merupakan agama yang mengajarkan ajaran aman, cinta, kasih-sayang dan solidaritas; dan seberapa banyak terdapat pelajaran-pelajaran Islam yang memberikan perhatian pada hak-hak kemanusiaan/hak-hak asasi manusia yang contohnya tidak ada dalam ajaran-ajaran manapun. Akan tetapi, ini pun dengan sangat menyesal saya katakan bahwa sejumlah kelompok-kelompok garis keras yang jangankan hubungan dekat, hubungan jauh dengan ajaran Islam pun tidak ada, namun untuk kepuasan ego mereka, untuk menampilkan pada dunia kelebihan zat pribadi mereka, mereka menyajikan ajaran Islam pada dunia dengan mengikis-sertakan ideologi

(pandangan) barisan-barisan jihad seperti itu di mana sebagai dampaknya ajaran Islam yang begitu indah menjadi muncul dalam suatu corak ideologinya/gambarannya yang sangat mengerikan. Dan ini bukanlah pengkhidmatan terhadap Islam, bahkan merupakan langkah yang merusak citra Islam.

Kini, ayat yang baru saya tilawatkan di dalamnya Allah berfirman: “Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan petunjuk telah jelas dari jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada syaitan (thaghut) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada lingkaran besi/buhul tali kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Sabda Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a.

Hadhrat Mushlih Mau'ud dalam menafsirkan ayat ini bersabda: “Ini merupakan hal aneh bahwa terhadap Islam dilakukan kritikan bahwa Islam mengajarkan penyebaran agama dengan paksa, padahal jika Islam di suatu sisi menyiapkan umat Islam untuk jihad

sebagaimana Dia berfirman dalam surah ini وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ -- “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian”; maka di sisi lain juga Dia berfirman: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ Yakni “izin/perintah perang yang diberikan kepada kalian, dari itu seyogianya kalian jangan beranggapan bahwa untuk memasukkan orang-orang ke dalam Islam *pemaksaan* menjadi diperbolehkan; melainkan perintah (izin) perang itu diberikan hanya untuk terhindar dari kejahatan musuh dan untuk mencegah tindakan kerusuhan-kerusuhan yang mereka lakukan.

Jika paksaan itu boleh dalam Islam maka bagaimana bisa Islam di satu sisi memerintahkan berperang kepada orang-orang Islam dan di pihak lain, di dalam surah itu juga Dia berfirman, bahwa “Janganlah melakukan paksaan dalam urusan agama”. Dalam kata-kata yang jelas sekali itu maksudnya bahwa dalam urusan agama melakukan paksaan kepada orang lain Islam tidak menganggap benar dalam corak apapun.

Jadi, ayat ini dalam perkara agama, paksaan dalam macam apapun tidak hanya sekedar menyatakan itu tidak boleh bahkan di tempat mana ayat ini tertera dari itu juga menjadi jelas bahwa Islam sama sekali menentang pemaksaan. Jadi keberatan/kritikan para orientalis Kristen sepenuhnya tidak benar bahwa Islam memerintahkan memasukkan orang-orang dari agama lain ke dalam Islam dengan kekuatan pedang.

Pada kenyataannya Islamlah merupakan mazhab (agama) paling pertama yang telah menyajikan ajaran kepada dunia bahwa setiap orang mendapat kebebasan dalam urusan agama dan berkenaan dengan agama pada siapapun tidak ada paksaan”. *Tafsir Kabir* jilid 2 hal. 585-586.

Sabda Hadhrat Khalifatul Masih I r.a.

Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a. dalam menafsirkan ayat ini (لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ) bersabda: “Pertama, adalah jalan yang

ditempuh para nabi, dan yang kedua adalah jalan yang ditempuh oleh para raja. Tradisi para nabi ialah tidak melakukan tindakan aniaya, dosa dan pelanggaran. Ya, para raja menempuh cara paksa dan kekerasan. Polisi baru dapat melakukan penangkapan apabila ada yang melakukan kesalahan,. tetapi agama mencegah keinginan untuk melakukan dosa.

Jadi apabila orang mempercayai pemerintahan agama, maka untuk ketakwaannya tidak perlu ada pengawasan polisi. Allah berfirman bahwa paksaan dan kekerasan tidak ada hubungannya dengan agama. Jadi janganlah memasukkan siapapun dengan paksaan; sebab barangsiapa yang tidak mukmin (beriman) dari lubuk hatinya, dia pasti seorang yang munafiq. Syariat telah mengikat orang munafik dan orang kafir dalam seutas tali. Secara terlanjur kisah-kisah seperti ini telah masyhur bahwa Islam telah disebarkan dengan kekuatan pedang.”

Kemudian beliau bersabda: “Terhadap Raja Alamgir juga mereka melontarkan fitnah bahwa betapa [raja] itu jangan melakukan zhalim (aniaya), dan dulunya dengan paksa ingin menjadikan orang-orang menjadi pemeluk agama Islam. Betapa ini merupakan hal yang sia-sia [karena] Panglima perang tentaranya adalah seorang Hindu. Sebagian besar umurnya telah dia lewatkan dalam berperang melawan saudaranya. Kematian pun terjadi tatkala berhadapan dengan Tanasyah.”

Kemudian beliau bersabda: “Islam tidak bertanggung jawab terhadap perilaku-perilaku para raja. Inilah kesalahan yang orang-orang Islam telah lakukan bahwa ia telah mengakui keberatan-keberatan (tuduhan-tuduhan) para penentang, padahal Islam merupakan sebuah nama mengimani perkara yang benar dengan akhlak dan kecintaan dari lubuk hati yang dalam. Oleh karena itulah di dalam Islam tidak ada paksaan”. *Haqaaqul-Furqan* jilid I hal. 391.

Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a. melanjutkan: “Di dalam kitab bab

peperangan -- apakah itu perawinya yang sangat tidak dapat dipercayai sekalipun -- satu pun tidak ada nampak misal (contoh/bukti) pada kita bahwa Rasulullah saw. pernah mengislamkan siapapun dengan paksaan dan kekuatan pedang, baik terhadap seseorang, sebuah keluarga, maupun sebuah kabilah.

Betapa jujurnya ungkapan Sir William Muir bahwa dari ribuan orang-orang Islam kota Madinah seorang pun tidak ada yang dimasukkan ke dalam Islam dengan paksaan, dan di Mekkah pun inilah sikap dan perlakuan Rasulullah yang nampak pada kita. Bahkan, dari segi penelitian dan sejarah-sejarah raja-raja besar (Mahmud Gaznawi, Sultan Salahuddin, dan Aurangzeb) tidak terdapat satupun contoh bahwa mereka itu telah memasukkan seseorang dalam Islam dengan paksa. Ya, dalam waktu mereka kita mendapatkan bangsa-bangsa/pengikut agama-agama lain mendapat kedudukan-kedudukan penting dalam pos-pos pemerintahan. Jadi betapa besarnya bukti bahwa orang-orang Islam selain ekspansi/pengembangan untuk tujuan pemerintahan, mereka tidak pernah mengangkat pedang untuk pengembangan Islam.”

Kemudian bersabda: “Sesuai dengan undang-undang/peraturan Islam kepada segenap pemeluk berbagai agama lainpun diberikan segenap corak kebebasan beragama, kepada orang yang mau itaat yang berada dibawah pemerintahan Islam. لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ tidak ada paksaan dalam agama. Ayat ini merupakan argumentasi yang jelas bahwa di dalam Islam kepada pengikut-pengikut agama-agama [lain] telah diberikan kebebasan dan terdapat perintah yang jelas untuk berbuat baik kepada mereka”. *Faslul- Khithaab* Edisi II jilid I hal. 63-84.

Jadi, hari ini merupakan tugas Jemaat Ahmadiyah menajikan di hadapan dunia dalam bentuk sebuah misi ajaran Islam yang aman, rukun dan indah ini. Dan bukalah di hadapan dunia bahwa Islam merupakan agama pembawa panji-panji

keadilan, kedamaian dan kerukunan yang contohnya terdapat dalam peristiwa-peristiwa 14 abad yang lalu. Peristiwa itu tatkala Banu Nadhir dikeluarkan dari Madinah maka di antara mereka terdapat pula anak-anak dari kaum Anshar. Orang-orang Anshar ingin menahan mereka tetapi Rasulullah saw. sesuai dengan ajaran bahwa *di dalam agama tidak ada paksaan*, Rasulullah saw melarang mereka dari itu. Dan anak-anak Anshar ini berada pada orang-orang Yahudi seperti itu karena pada zaman Jahiliyah jika seseorang tidak mempunyai anak laki-laki maka mereka melakukan nadzar bahwa “jika saya mempunyai anak laki-laki maka saya akan menjadikannya Yahudi”, maka dengan demikian pada saat kelahiran anak mereka menyerahkan anak-anak mereka kepada orang-orang Yahudi.

Nah, inilah merupakan ajaran indah Islam bahwa anak kesayangan apabila sekali kalian telah berikan kepada seseorang dan apabila dia memasukkannya ke dalam agamanya maka kemudian tidak bisa dikembalikan dengan paksa.

Kemudian terdapat juga contoh seperti ini yang tidak akan pernah terlihat misalnya di dunia bahwa apa yang telah terjadi pada perdamaian Hudaibiyah. Tatkala atas dasar persyaratan yang sangat ketat dan keras orang-orang Islam mulai merasakan mereka dihinakan dan sejumlah mereka menzahirkan juga bahwa mereka tidak menerima syarat-syarat itu. Tetapi Rasulullah yang merupakan sosok yang sepenuhnya berpegang pada keyakinan bahwa kemenangan – insya Allah -- akan akan menjadi milik ummat Islam. Dan ini merupakan janji Tuhan yang Maha Mendengar dan Maha Melihat bahwa “Wahai Muhammad saw., kemenangan sesungguhnya adalah milik engkau. Allah telah mendengar doa-doa engkau dan tengah datang masa pengabulan doa-doa itu, telah menerima semua syarat-syarat itu”. Dan kepada para sahabat juga beliau memberikan pelajaran

bahwa kemenangan Islam bukanlah dengan peperangan bahkan dengan perdamaian dan dengan mengamalkan segenap ajaran Islam”.

Pada zaman ini juga – insya Allah -- inilah yang akan terjadi; tetapi, hal ini orang-orang Islam harus memahami bahwa kemenangan itu pasti akan terjadi, namun bukan dengan tangan besi. Bahkan dengan karunia-Nya dan dengan mengamalkan hukum-hukum-Nya, sebagaimana dalam ayat ini Allah berfirman bahwa “Jika kalian meninggalkan kesesatan lalu beriman maka seolah-olah kalian telah berpegang pada besi lingkaran yang kuat yang tidak akan pernah putus”; tetapi hanya mengatakan dengan mulut bahwa “kami beriman” tidaklah cukup bahkan kalian [hendaknya] memegang perintah-perintah Allah dan perintah-perintah Rasulullah saw. seperti memegang besi lingkaran dengan kuat maka kalian akan sukses. Dan sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw. pada zaman ini Masih Mau’ud merupakan sebuah besi lingkaran/tali yang menerangkan ajaran-ajaran/perintah-perintah Tuhan dengan cara yang benar. Dan ajaran Rasulullah saw. yang mereka sajikan itu adalah ajaran yang benar. Jadi jika kalian mengamalkan hal itu maka kalian akan meraih kesuksesan.

Dari sejak lama orang-orang Islam karena kondisinya yang tidak berdaya mereka menjadi sangat cemas dan inilah yang mereka terus tunggu bahwa “Jika *Masih* dan *Mahdi* zahir maka kami akan menyaksikan pemandangan kemajuan Islam dengan bersatu dengannya”; dan orang-orang yang memiliki solidaritas pada Islam mereka juga tengah berdoa; tetapi tatkala Mau’ud itu telah tiba maka apa yang terjadi? Sebagian besar dari jumlah itu menjadi orang-orang yang ingkar; sebabnya tidak lain karena, dia datang membawa amanat rukun, aman dan damai.”

Hadhrat Masih Mau’ud a.s.: Arti ‘Urwah

Kemudian dalam menafsirkan ayat ini Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda: “Maksud daripada pengakuan dan iman dalam ayat ini adalah dia menolak kata-kata syaitan dan menerima firman-firman Allah. Berkenaan dengan orang-orang seperti itu Allah berfirman **فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى**, arti **عروة** (*‘urwah*) juga adalah gagang yang dengannya suatu benda dipegang; dan **عروة** (*‘urwah*) juga disebut untuk suatu benda yang di atasnya ditaruh kepercayaan, atau barang yang orang kembali kepadanya pada saat tiba keperluan. Dan *‘urwah* itu maksudnya juga ialah sesuatu yang tetap tegak dan tidak pernah sia-sia; dan *‘urwah* juga dikatakan untuk harta yang terbaik.”

Selanjutnya beliau bersabda: “Jika maksud *‘urwah* itu kita ambil arti *pegangan* maka maksud ayat ini adalah bahwa agama itu Tuhan nyatakan sebagai benda yang sedemikian halus yang berada di dalam suatu wadah yang terjaga dan manusia dengan memegang gagang wadah/periuk itu dia telah mengambil dalam kekuasaannya.

Kemudian dengan mengatakan itu *‘urwah* diisyrahkan pula bahwa agama itu adalah sebuah benda yang manusia jadikan sandaran supaya jangan ada lagi kekhawatiran untuk jatuh, sebagaimana orang-orang jika naik di tangga maka dia memerlukan tali dan memegangnya. Demikian pula agama adalah seperti tali itu yang merupakan sebuah sandaran, yang dengan memegang itu dengan erat dia tidak akan takut untuk jatuh”.

Kemudian bersabda: “Dengan mengatakan *‘urwah* memberitahukan bahwa jika manusia memegang itu dengan kuat maka itu akan berguna baginya dalam setiap musibah yang menyimpannya. Kemudian di dalam kata *‘urwah* juga mengisyrahkan bahwa hanya agamalah yang merupakan benda yang bermanfaat bagi manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Selebihnya segenap ikatan itu adalah untuk sementara dan pada saat musibah melanda satu demi satu akan menghilang.

Memang, manusia menyatakan teman-teman dan keluarganya sebagai rekannya yang terbaik, tetapi terkadang dari mereka tampil kelemahan atau ketidak-setiaan dan dia dapat mengetahui bahwa jalinan-jalinan sejati ialah yang asas-asasnya dibentuk atas dasar agama dan terdapat berkat di dalamnya". *Tafsir Kabir* jilid 2 hal. 587-588.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda yang ditujukan kepada orang-orang Islam: "Untuk pekerjaan mana sesuai dengan akidah-akidah kalian *Masih Ibnu Maryam* akan turun dari langit, yakni setelah bergabung dengan *Mahdi* lalu akan menjadikan orang-orang menjadi Islam, ini merupakan akidah yang merusak nama Islam. Di dalam Al-Quran di manakah tertulis bahwa paksaan itu boleh untuk agama? Bahkan, Allah dalam Al-Quran berfirman لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ - tidak ada paksaan dalam agama. Kemudian bagaimana bisa kepada Al-Masih Ibnu Maryam akan diberikan wewenang, sehingga hanya Islam atau bunuh, jiziah/pajak orang kafir juga dia tidak akan terima. Ajaran ini di tempat mana, di juz yang ke berapa dan di surah yang mana terdapat dalam Al-Quran? Seluruh isi Al-Quran berkali-kali mengungkapkan bahwa di dalam Islam tidak ada paksaan dan dengan jelas menzahirkan bahwa Rasulullah saw. melakukan peperangan dengan orang-orang itu bukan untuk menyebarkan agama dengan paksa. Bahkan, atau itu sebagai hukuman, yakni telah diterima/diakui untuk membunuh orang-orang yang banyak membunuh orang-orang dan sebagian mereka dikeluarkan dari kampung halaman mereka dan mereka sangat teraniaya -- sebagaimana Allah telah berfirman: الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ - telah diizinkan melawan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. *Al Hajj* 39. Dan atau peperangan-peperangan itu sebagai langkah pembelaan. Yakni, orang-

orang yang tengah berderap maju untuk menghapuskan Islam dengan mereka dilakukan peperangan untuk menciptakan kebebasan di dalam negeri mereka, atau merupakan upaya pembelaan diri. Kecuali dengan tiga corak itu Rasulullah saw. dan para khalifah beliau tidak pernah melakukan peperangan. Bahkan, Islam sedemikian bersabar menahan kezhaliman (keaniayaan) bangsa-bangsa lain yang mana tidak pernah ada contoh semacam itu.

Kemudian, ini bagaimana mereka dapat menjadi *Isa Masih* dan *Mahdi* yang begitu datang langsung mulai membunuh orang-orang sehingga jizyah (upeti) tidak akan mereka terima dari orang ahli kitab manapun dan ayat حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ (sampai mereka membayar jizyah/upeti dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk) juga mereka akan mansuhkan. Bagaimana mereka dapat menjadi pembela Islam yang begitu datang langsung memansuhkan ayat-ayat yang pada zaman Rasulullah saw. sendiri itu tidak mansukh dan dengan revolusi/perubahan sedemikian rupa, namun tetap tidak akan berpengaruh pada Khaatamun-Nubuwwat (keunggulan kenabian) Rasulullah saw..

Pada zaman ini yangmana sudah 13 abad Rasulullah saw. telah berlalu dan Islam sendiri secara intern telah berpecah belah menjadi 73 golongan, seyogianya pekerjaan *Masih* yang benar ialah dapat merebut hati orang-orang dengan dalil dan argumentasi, bukan dengan pedang. Dan akidah salib benar-benar dipatahkan dengan bukti-bukti yang benar, bukannya dimana-mana menghancurkan salib-salib yang terbuat dari emas, perak dan nekel atau yang terbuat dari kayu.

Jika jalan kekerasan/paksaan yang ditempuh maka itu cukup sebagai bukti bahwa kalian tidak memiliki dalil untuk membela kebenaran kalian itu sendiri. Setiap orang dungu dan yang berwatak zhalim (aniaya) apabila tidak berdaya dengan dalil maka dia akan menggunakan pedang atau bedil; namun, agama yang

seperti itu yang hanya dengan modal pedang dapat tersebar dan tidak dengan cara yang lain juga, sama sekali tidak bisa dianggap datang dari Allah.

Jika kalian tidak berhenti dari jihad yang semacam itu dan karena marah kepadanya kalian menyebut nama-nama orang-orang pilihan Tuhan sebagai *dajjal* dan *musyrik* maka kami akan mengakhiri kata-kata kami dalam dua kalimat ini: **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ** - Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. *Al-Kafirun*", *Tafsir Kabir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid I hal 747 –748.

Untuk Tujuan Tarbiyat

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Apa saja yang Allah perbuat itu dilakukan untuk tujuan mendidik dan tarbiyat. Akibat sudah lamanya berjalan (berlangsung) zaman kejayaan dan kekuatan, dan kejayaan Islam berlangsung/berjalan berabad-abad dan daerah-daerah taklukannya sampai sedemikian jauh, oleh karena itu sebagian orang-orang dungu menganggap bahwa Islam tersebar dengan paksaan. Padahal ajaran Islam adalah *لا إكراه في الدين* - *tidak ada paksaan dalam agama*, untuk menzhahirkan kebenaran masalah/perkara itu bahwa Islam tidak tersebar dengan paksaan. Allah telah menciptakan **خاتم الخلفاء** - *khaatamulkhulafa'* dan dengan menetapkan pekerjaan/tugasnya **يضع الحرب** - *yadha'ulharb* (meniadakan peperangan) di pihak lain dengan menetapkan tugasnya: **لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ** - supaya *Dia* memenangkannya di atas semua agama-agama. Yakni, kemenangan Islam akan dia tegakkan atas setiap agama dengan hujjat dan keterangan dan akan meniadakan peperangan. Sangat benar-benar keliru mereka yang menunggu sosok *Mahdi* penumpah darah dan *Masih* sang pembunuh". *Al-Hakam* jilid 6 nomer 24 tanggal 10 julai 1902 hal.3.

Kemudian beliau bersabda: "Seyogianya terdapat kebebasan dalam perkara-perkara agama. Allah berfirman

لا إكراه في الدين - *tidak ada paksaan corak apapun dalam agama*. Di dalam Injil kalimah seperti ini sama sekali tidak didapatkan di manapun juga. Apa sebenarnya akar peperangan-peperangan, orang-orang itu salah dalam memahami itu. Jika yang ada hanya perintah perang, maka kehidupan Rasulullah saw. selama 13 tahun jelas menjadi sia-sia belaka, sebab beliau begitu datang tidak langsung mengangkat pedang. Hanya bersama dengan orang-orang yang memerangi ada terdapat perintah (izin) perang.

Tidak pernah ada metode (ajaran) Islam memulai peperangan. Apa sebab (alasan izin) peperangan itu, Tuhan sendiri yang memberitahukan bahwa **ظلموا** *zhulimuw* (dianiaya). Tatkala Tuhan telah melihat bahwa orang ini telah teraniaya, maka kini Dia memberikan izin bahwa "kalian pun angkatlah senjata". Ini (sama sekali) tidak memerintahkan bahwa "kini waktunya pedang, kalian dengan paksaan, dengan perantaraan pedang masukkanlah orang-orang dalam Islam"; melainkan Dia berfirman bahwa "kalian teraniaya, maka kini hadapilah mereka". Nah, setiap undang-undang memberikan izin kepada orang teraniaya untuk melawan demi untuk membela jiwanya yang terancam" *Al-Badar* jilid 2 nomer 1-2 tanggal 23 Januari 1903.

Pendapat Keliru

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melanjutkan: "Pandangan Nawwab Sadiq Hasan Khan tidaklah benar bahwa pada zaman Mahdi orang-orang dengan paksa akan dijadikan sebagai orang Islam. Tuhan berfirman **لا إكراه في الدين** - *di dalam Islam tidak ada paksaan*, ya, orang-orang Kristen pada suatu masa pernah dengan paksa menjadikan orang-orang menjadi Kristen, tetapi dari sejak Islam zahir senantiasa menentang pemaksaan.

Paksaan merupakan pekerjaan orang-orang yang tidak memiliki tanda-tanda samawi; tetapi Islam merupakan samudera

tanda-tanda. Dari nabi manapun tidak pernah sedemikian banyak zahir mukjizat-mukjizat sebagaimana banyaknya zahir dari Nabi kita saw.. Sebab mukjizat-mukjizat nabi-nabi sebelumnya telah mati dengan meninggalnya nabi-nabi itu tetapi mukjizat Nabi kita saw. tetap zahir sampai kini dan sampai hari kiamat itu akan terus zahir. Mukjizat yang tampil dalam mendukung saya itu semua pada hakikatnya adalah mukjizat Rasulullah saw..

Tetapi, di mana padri dan pendeta Yahudi serta bangsa-bangsa lain yang dapat memperlihatkan tanda untuk menandingi tanda-tanda itu. Sama sekali tidak ada, sama sekali tidak ada. Meskipun mereka terus berupaya hingga mati tetap sebuah tanda pun mereka tidak akan dapat perlihatkan sebab mereka memiliki Tuhan palsu. Mereka bukanlah pengikut Tuhan yang benar. Islam merupakan samudera mukjizat. Dia tidak pernah melakukan paksaan dan sedikitpun tidak perlu paksaan”. *Penutup Haqiqatul-Wahyi* 35-36.

Kemudian beliau bersabda: “Ini merupakan kejahatan dan benar-benar dungu bahwa orang-orang setengah mulla/kiyai belum matang dengan sertamerta mereka mengatakan bahwa Rasulullah saw. mengangkat pedang untuk memaksa orang-orang masuk Islam. Dan di dalam syak wasangka ini para pendeta yang lugu ikut serta terlibat di dalamnya. Akan tetapi, tidak ada hal yang lebih dusta dari pada dilontarkannya *fitnah paksaan dan pelanggaran* pada agama yang petunjuk pertamanya adalah لا إكراه في الدين - *bahwa di dalam agama tidak ada paksaan*. Bahkan peperangan Nabi kita saw. dan para sahabah adalah supaya menghindrkan diri mereka dari serangan orang-orang kafir dan supaya keamanan dapat ditegakkan. Dan orang-orang yang ingin menghalangi agama dengan pedang supaya mereka dapat disingkirkan ke belakang “. *Taryaqul-Qulub* hal. 16.

Kewajiban Para Ahmadi

Beliau bersabda: “Semua orang-orang Islam sejati yang telah berlalu dari dunia ini tidak pernah berakidah bahwa Islam seyogianya disebarakan dengan pedang, tetapi Islam senantiasa berkembang dengan keindahannya sendiri. Jadi orang-orang yang setelah dikatakan Islam hanya ini yang mereka ketahui bahwa seharusnya mengembangkan Islam itu dengan pedang, mereka itu tidak mengakui keindahan-keindahan pribadi Islam itu sendiri dan tindakan mereka sama dengan perilaku binatang buas”. *Ruhani Khazain* jilid 15 ; *Taryaqul-Qulub* Catatan kaki, hal. 167.

Jadi, hari ini menjadi kewajiban setiap orang Ahmadi bahwa gambaran ajaran Islam yang Hadhrat Masih Mau’ud a.s. telah berikan dan tampilkan, sampaikanlah itu di setiap tempat dengan membawa pesan aman, rukun dan damai; serta canangkanlah/serukanlah di dunia ini bahwa Islam tersebar bukan dengan pedang bahkan karena keindahannya dan kecantikannya.

Orang-orang yang terdekat kita yang menisbahkan diri mereka pada Rasulullah saw. Bawalah pesan ini kepada mereka bahwa di jalan salah mana kalian tengah lalui. Berilah pemahaman kepada mereka, berdoalah untuk mereka sebab orang-orang ini juga termasuk dalam golongan *innahum laa ya’lamuwn* (sesungguhnya mereka tidak mengetahui), dan perlu memberikan keyakinan kepada mereka bahwa kemajuan Islam pada zaman beliau saw. juga adalah merupakan dampak doa dari wujud *fana fillaah* [saw.] itu, dan pada zaman ini juga – insya Allah – akan terjadi kemajuan itu akibat doa-doa pecinta sejati beliau [saw.] dan murid beliau saw., Hadhrat Masih Mau’ud a.s, dan akan terjadi akibat menyajikan pandangan/konsep Islam yang benar di hadapan dunia. Insya Allah.

Pent. Mln. Qomaruddin Shahid